

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dewasa ini, kanker serviks menjadi salah satu masalah kesehatan reproduksi yang kerap menyerang seluruh wanita didunia setelah kanker payudara (Ahmad, As'ad dan Arifuddin, 2021). Kanker serviks merupakan jenis tumor ganas yang tumbuh pada serviks (Novalia, 2023).

Global Burden of Cancer (GLOBOCAN), yang merupakan proyek dari *International Agency for Research on Cancer (IARC)* pada tahun 2022 melaporkan bahwa dari 19,9 juta Kasus baru kanker didunia, kanker serviks menempati posisi kesembilan insidensi kanker pada wanita dengan sebanyak 662.301 kasus baru dan menyebabkan sekitar 348.874 kematian wanita diseluruh dunia. Di Indonesia, ada sekitar 36.964 kasus baru kanker serviks yang dilaporkan pada tahun 2022 dengan 20.708 kematian yang menyebabkan kanker serviks menduduki posisi keempat sebagai penyebab kematian akibat kanker terbanyak di Indonesia setelah kanker payudara, kanker tenggorokan dan kanker hati (IARC (*International Agency for Research on Cancer*), 2022).

Infeksi virus *Human Papilloma Virus* (HPV) 99,7% disinyalir sebagai penyebab utama dari munculnya kanker serviks pada wanita. Terdapat lebih dari 20 tipe HPV yang dapat menginfeksi lapisan epitel yang kemudia dapat menyebabkan kanker serviks (Markowitz dan Schiller, 2021), namun virus HPV yang paling sering teridentifikasi pada kasus kanker serviks adalah virus HPV tipe 16 dan 18 (Evriarti dan Yasmon, 2019).

Dalam kurun waktu 30 tahun terakhir, setiap jamnya setidaknya terdapat satu wanita yang meninggal dunia akibat kanker serviks. Tingginya angka mortalitas ini sebagian besar disebabkan oleh keterlambatan penanganan yang didapatkan. Kondisi ini biasanya disebabkan karena pada stadium awal kanker serviks seringkali tidak menimbulkan gejala sehingga wanita dengan kanker serviks biasanya datang untuk berobat ketika sudah berada di stadium lanjut atau stadium akhir (Simanjuntak, 2021). Berdasarkan buku Panduan Pelayanan Klinis Kanker Serviks yang mengacu pada *International Federation of Gynecology and Obstetrics (FIGO)* menjelaskan bahwa terdapat 18 stadium kanker serviks dengan penengakan diagnosis kanker serviks dilakukan atas dasar hasil dari anamnesa dan pemeriksaan fisik (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2021).

Wanita yang berusia lebih dari 35 tahun memiliki risiko empat kali lipat lebih tinggi terkena kanker serviks dibandingkan dengan wanita yang berusia dibawah 35 tahun (Mahendra *dkk.*, 2022). Peningkatan risiko ini disebabkan oleh berbagai faktor salah satunya adalah karena melemahnya sistem kekebalan tubuh. Selain itu, kondisi lain seperti obesitas juga dapat menjadi faktor penyebab timbulnya kanker serviks (Lelly, 2020). Wanita yang telah melakukan hubungan seksual pada usia dini juga memiliki risiko yang lebih tinggi untuk menderita kanker serviks. Hal ini disebabkan oleh sel kloumnar serviks yang lebih sensitive terhadap metaplasia selama usia dewasa (Ramadhaningtyas dan Besral, 2020).

Profil Kesehatan Provnsi Bali tahun 2023 melaporkan bahwa berdasarkan hasil dari pemeriksaan deteksi dini kanker serviks yang dilakukan pada wanita usia subur usia 30 – 50 tahun di provinsi bali telah ditemukan 637 orang dengan hasil IVA positif dan 72 orang dicurigai kanker serviks (*Bali Provincial Health Service*,

2023). Sementara itu berdasarkan data dari Profil Dinas Kesehatan Kabupaten Badung Tahun 2023 melaporkan bahwa dari 8.263 wanita yang melakukan pemeriksaan IVA didapatkan sebanyak 48 (0,6%) wanita yang terdiagnosis IVA positif sementara itu terdapat 6 kasus yang tersebar di 4 puskesmas di Kabupaten Badung yang dicurigai kanker serviks yaitu pada Puskesmas Petang II terdapat 1 kasus Abiansemal III 1 kasus, Kuta Utara 2 kasus dan Kuta Selatan 2 kasus (Dinkes Badung, 2023).

Kanker serviks pada dasarnya sudah dapat diketahui sejak stadium awal dengan melalui deteksi dini dengan melakukan pemeriksaan Inspeksi Visual Asam asetat (IVA) dan *papsmear* yang dapat dilakukan di fasilitas Kesehatan terdekat. Namun, pada nyatanya angka serapan skrining kanker serviks di Indonesia sendiri masih sangat rendah yaitu hanya sekitar 5% wanita di Indonesia yang melakukan pemeriksaan *papsmear* (Sri Atikah *dkk.*, 2024) dan berdasarkan laporan dari Profil Kesehatan Indonesia pada tahun 2021 terdapat 2.827,177 atau 6,83% wanita yang melakukan pemeriksaan deteksi dini IVA dan SADANIS selama periode tahun 2019 sampai 2021 yang mana presentase ini masih sangat jauh dari target yang diharapkan yaitu sebesar 80% (Indriana dan Siyam, 2024).

Kurangnya partisipasi wanita dalam melakukan deteksi dini kanker serviks dapat disebabkan oleh keterbatasan pengetahuan serta kurangnya kesadaran wanita usia subur terhadap status kesehatannya sendiri. Utami, 2013 dalam Riska Faraswati, (2021) menjelaskan bahwa masalah ekonomi sering menjadi alasan mengapa wanita usia subur cenderung tidak melakukan pemeriksaan *papsmear* yang merupakan salah satu jenis deteksi dini kanker serviks yang paling mudah untuk dilakukan dan apabila kondisi ini tidak segera ditangani dengan serius maka

angka morbiditas dan mortalitas wanita akibat kanker serviks di Indonesia akan semakin mengalami peningkatan.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan tenaga Kesehatan dalam mengatasi masalah kanker serviks adalah dengan melakukan pemberian Pendidikan Kesehatan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ayuni dan Ramaita, (2019), menjelaskan bahwa dengan melakukan pemberian Pendidikan Kesehatan tentang kanker serviks dapat meningkatkan pengetahuan wanita usia subur hingga 40%. Peningkatan pengetahuan ini tentunya juga akan mempengaruhi sikap seseorang untuk lebih memperhatikan kesehatannya. Purwaningsih dan Yunitasari, (2021) dalam penelitian yang berjudul “Pengaruh Pendidikan Kesehatan Kanker Serviks Terhadap Sikap dalam Melakukan Pemeriksaan IVA” menyebutkan bahwa ada pengaruh antara pemberian Pendidikan Kesehatan dengan sikap wanita usia subur dalam melakukan deteksi dini kanker serviks.

Masalah kesehatan selalu menjadi point penting yang harus mendapatkan perhatian, untuk meningkatkan kualitas hidup dan kesehatan masyarakat maka diperlukan peran serta masyarakat dalam meningkatkan kesejahteraan kesehatannya. Menyadari pentingnya partisipasi masyarakat dalam meningkatkan taraf hidupnya, maka departemen kesehatan mengusung sebuah visi yang kemudian ditetapkan oleh dinas kesehatan yang menyatakan bahwa masyarakat harus dapat hidup secara mandiri dan meraih kesejahteraan kesehatan. Dalam mewujudkan visi tersebut, maka ditetapkan empat pembangunan kesehatan yang terdiri dari: mengarahkan dan menggerakkan pembangunan berwawasan kebangsaan, kesehatan, serta mendukung kemandirian untuk hidup sehat serta meningkatkan pelayanan kesehatan yang memiliki jangkauan luas hingga pelosok Negeri, selanjutnya

ditetapkan sebagai pembangunan nasional. Agar program kegiatan tersebut berjalan dengan lancar maka pemerintah membentuk Kader posyandu yang diharapkan dapat terlibat secara langsung dengan masyarakat sekaligus menjadi perpanjangan tangan dari tenaga Kesehatan sehingga penting bagi kader posyandu untuk memiliki pengetahuan yang cukup terkait masalah Kesehatan (Nurbaya, Haji Saeni dan Irwan, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Desa Carangsari pada tahun 2025 terhadap 10 kader posyandu, diperoleh hasil 2 responden memiliki pengetahuan yang cukup terkait kanker serviks dan 8 responden yang memiliki pengetahuan kurang tentang kanker serviks.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah Ada Perbedaan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Kader posyandu Sebelum Dan Sesudah Diberikan Pendidikan Kesehatan Tentang Kanker Serviks Di Desa Carangsari?”

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Tujuan umum

Tujuan umum dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap kader posyandu sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang kanker serviks di Desa Carangsari

2. Tujuan khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini meliputi:

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan kader posyandu terkait kanker serviks sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan tentang kanker serviks
- b. Mengidentifikasi sikap kader posyandu terkait kanker serviks sebelum dan sesudah diberikan Pendidikan Kesehatan tentang kanker serviks
- c. Menganalisis perbedaan tingkat pengetahuan dan sikap kader posyandu sebelum dengan sesudah diberikan pendidikan kesehatan

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat teoritis

- a. Bagi pengembangan IPTEK kebidanan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi dasar perkembangan dalam bidang ilmu kebidanan khususnya kesehatan reproduksi wanita.

- b. Bagi peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya dan dapat dikembangkan menjadi lebih sempurna.

2. Manfaat praktis

- a. Bagi masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi masyarakat, khususnya bagi pasangan wanita usia subur agar dapat mengenali tanda dan gejala kanker serviks serta upaya pencegahan kanker serviks.